

BAB I PENDAHULUAN

D. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah perkataan Allah [*kalam Allah*] yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* melalui perantaraan Malaikat Jibril *'alaihissalam* yang ditilawahkan secara lisan, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*¹ dan risalah Allah untuk seluruh umat manusia serta merupakan mukjizat Nabi yang paling besar.²

Manna al-Qaththan menyebutkan bahwa para sahabat sangat bersemangat untuk mendapatkan pengajaran *al-Qur'an al-Karim* dari Rasulullah. Mereka ingin

¹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar 'Ulum al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 1

² Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, hlm. 139

menghafal dan memahaminya.³ Ini karena, bagi sahabat Nabi tersebut mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an memiliki kedudukan yang mulia, sebagaimana hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* :

عن عثمان بن عفان قال : قال رسول الله : « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَوَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

'Dari 'Utsman bin 'Affan *Radhiyallahu'anhu* berkata : Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.' [HR. al-Bukhari/5027]⁴

Sebagai mukjizat, al-Qur'an adalah kitab yang paling mudah untuk dipelajari. Allah menjelaskan وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ [‘Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ?’] [Q.s al-Qamar [54] : 17/22/32/40].⁵ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menjelaskan tafsir ayat ini sebagai berikut : ‘Kami mudahkan kata-kata al-Qur'an untuk dihafal dan dijelaskan untuk difahami dan diketahui, karena al-Qur'an adalah kata-kata terbaik, maknanya paling benar dan penjelasannya paling gamblang.’⁶

³ Manna al-Qaththan, *Mabahitsu fi ulum al-Qur'an*, Terj. H. Aunur Rafiq el-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2013, hlm. 4

⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Maktabah al-Imam Muslim, Kairo, 2015, hlm. 632

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah*, Sabiq, Jakarta, tth, hlm. 529

⁶ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 94

Dimudahkannya al-Qur'an untuk dihafal adalah jalan bagi Allah untuk menjamin pemeliharaan al-Qur'an dari *tahrif* [merubah] dan menggantinya yang dilakukan oleh manusia sebagaimana kitab-kitab terdahulu. Dalam usahanya memelihara al-Qur'an, Allah menjadikan orang-orang pilihan-Nya untuk menghafal dalam hatinya yang mulia dan bersih. Sebagaimana makna yang terkandung dalam surah al-Hijr [15] : 9 : *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* [‘Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya’].⁷ Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebagian ulama mengembalikan *dhamir* [kata ganti] *لَهُ لَحَافِظُونَ* kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*,⁸ yaitu memeliharanya dengan meletakkannya di kalbu Rasul-Nya dan menempatkannya di hati-hati umatnya,⁹ yang menjadi hamba-hamba pilihan-Nya. [Q.s Fathir [35] : 32]

Dengan demikian, menghafal al-Qur'an itu adalah sebuah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.¹⁰ Berdasarkan hal tersebut, menghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting karena beberapa alasan, sebagaimana disebutkan oleh Ahsin W. Al-Hafidz¹¹ bahwa

⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 262

⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006, hlm. 4

⁹ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 4, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2012, hlm. 113

¹⁰ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal al-Qur'an itu Mudah*, Pustaka at-Tazkia, Jakarta, 2008, hlm. 10

¹¹ Ahsin WAl-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 22-25

adalah al-Qur'an diturunkan oleh malaikat Jibril, diterima secara berangsur-angsur dan diajarkan oleh Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* secara hafalan, sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surat al-Ankabut [29] : 49 : 'sesungguhnya al-Qur'an itu ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim'. Dan dijelaskan pula dalam surat al-A'la [87] : 6 : 'Kami akan membacakan (Al-Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa [فَلَا تَنْسَى].'

Demikian juga Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di telah menafsirkan surat al-A'la [87] : 6 ini dengan menuliskan dalam tafsirnya, 'Kami akan menjaga apa yang Kami wahyukan kepadamu berupa al-Qur'an, dan Kami menjaga hatimu agar tetap waspada sehingga kau tidak akan melupakan sesuatu pun darinya.¹²

Kalimat *fa la tansa* [tidak akan lupa], menunjukkan keadaan terjaganya hafalan al-Qur'an dan apa yang diwahyukan Allah kepada Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Istilah lain untuk 'terjaganya hafalan', yang dalam tradisi menghafal al-Qur'an dikenal dengan istilah hafalan *mutqin*, yakni hafalan yang kuat dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an. Istilah *mutqin*¹³ itu sendiri

¹² Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 561

¹³ Orang yang melakukan sesuatu secara *itqan* dikenal dalam bahasa Arab dengan kata *mutqin*, yang mengandung makna *al-jiddiyah* [kesungguhan], keteraturan [tidak semrawut/sembarangan], kedisiplinan, dan tentunya profesionalitas [tidak asal-asalan] atau kokoh sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Q.s al-Naml [27] : 88 yang artinya : 'Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan

dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dapat membaca dan atau melafazhkan al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar sesuai hukum *tajwid* dan secara terus menerus. Hafalan *mutqin* inilah yang sejatinya menjadi tujuan dan hasil akhir bagi santri penghafal al-Qur'an. Dengan demikian hafalan *mutqin* adalah gambaran kualitas hafalan seorang penghafal al-Qur'an yang baik dan terjaga. Ini menunjukkan pentingnya 'menjaga hafalan' yang telah dihafal karena pemeliharaan keaslian dan kemurnian al-Qur'an tidak akan terwujud kecuali dengan hafalan yang *mutqin* itu. Karena signifikansi hafalan *mutqin* itu juga dalam rangka berkhidmat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Di banyak lembaga pendidikan tahfidz al-Qur'an yang menjadikan menghafal al-Qur'an sebagai kekhasan programnya, menerapkan berbagai metode agar para santri memiliki hafalan yang *mutqin* tersebut. Berbagai metode diterapkan dalam upaya mencapai tujuan tersebut, namun tidak sedikit juga diantara para penghafal al-Qur'an yang mengalami kesulitan bahkan gagal mencapai kualitas dan derajat hafalan *mutqin* tersebut. Banyak faktor pendukung lainnya yang menjadikan seorang penghafal al-Qur'an itu berhasil atau gagal dalam mencapai *mutqin* tersebut. Namun satu keyakinan yang senantiasa tumbuh di jiwa para penghafal al-Qur'an adalah janji Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat al-Qamar ayat 17,22,33 dan 44 yang berbunyi '*wa laqad yassarna al-Qur'an li al-dzikri*' ['Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat']. Syeikh

sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh [itqan/ اِتْقَانًا] tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'.

Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di menafsirkan ayat ini, 'Kami memudahkan kata-kata al-Qur'an untuk dihafal dan dijelaskan untuk difahami dan diketahui, karena penjelasannya paling gamblang. Siapa saja yang memperlajarinya, maka akan diberi kemudahan oleh Allah untuk mencapai maksudnya secara amat mudah'.¹⁴

Sebagai lembaga pendidikan program takhassus menghafal al-Qur'an Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah adalah salah satunya yang memiliki visi mutqin dan atau menerapkan metode mutqin dalam menghafal al-Qur'an untuk para santrinya. Tujuannya tentu sebagai upaya menjaga kualitas hafalan santri yang terwujud dalam bentuk bacaan yang baik dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an sesuai hukum *tajwid*, *fashahah* dan hafalan yang baik, kuat atau kokoh [*itqan*], benar dan lancar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* secara terus menerus.

Metode mutqin dalam menghafal al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dikenal dengan istilah atau menggunakan sebutan MM [Metode Mutqin] 9.8 Abi-Qu. Banyak ma'had atau rumah tahfidz yang telah mengadopsi metode mutqin ini,¹⁵ dan lebih dari 50 ma'had atau rumah tahfidz yang telah mengikuti pelatihan atau seminar *Manajemen Tahfidz Profesional* MM [Metode Mutqin] 9.8 Abi-Qu ini atas inisiasi DIIIN [Darussalam Islamic

¹⁴ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 94

¹⁵ 1]. *Pesantren Riyadhus Shalihin*, Inhu, Riau, 2]. *Pesantren ImamAn-Nawawi*, Rantau Prapat, Labuhanbatu, 3]. *Rumah Tahfidz Zaid bin Tsabit*, Kampung Pajak, Labuhanbatu Utara, 4]. *Pesantren Tahfidz al-Qur'an Muhammad bin Abdullah*, Deli Serdang, Sumatera Utara, 5]. *Pesantren Abu Hurairah*, Rantau Prapat, Labuhanbatu dan beberapa Lembaga Pendidikan lainnya.

International Institute],¹⁶ sebuah lembaga swasta yang bergerak di bidang pelatihan, konsultasi dan pendampingan sekolah. Dan telah banyak pula testimoni keunggulan metode mutqin ini yang diberikan oleh para pimpinan sekolah.

Penerapan MM 9.8 Abi-Qu itu sendiri sesungguhnya tidak lepas dari berbagai metode klasik dalam menghafal al-Qur'an seperti metode *talqin*,¹⁷ *talaqqi*,¹⁸ *mu'aradah*,¹⁹ *muraja'ah [taqrir]*,²⁰ *kitabah*,²¹ dan *tasmi' [sima'i]*.²² Konsepnya adalah jika keenam metode ini disebut sebagai metode menghafal al-Qur'an, maka MM 9.8 Abi-Qu adalah metode untuk bagaimana al-Qur'an yang dihafal oleh para santri menjadi mutqin. Jika keenam metode ini penerapannya bersifat global, maka MM 9.8 Abi-Qu bersifat detail dari penerapan keenam metode tersebut menggunakan patokan-patokan atau target sehingga secara teoritis kegiatan pembelajaran dan hasilnya terukur atau dapat diukur.

Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah yang juga memiliki visi mutqin juga menerapkan metode *talqin*, *talaqqi*, *mu'aradah*, *muraja'ah [taqrir]*, *kitabah*, dan *tasmi' [sima'i]* ini. Namun, ada diantaranya menerapkan

¹⁶ Pelatihan di adakan di Hotel Harper, Jl. Wahid Hasyim, No. 53/72, Medan, Sumatera Utara, pada 1]. Sabtu, 27 Sya'ban 1442 H/10 April 2021 M, 2]. Ahad, 13 Muharram 1443 H/22 Agustus 2021 M, dan 3]. Rabu, 10 Jumadil Akhir 1443 H/12 Januari 2022 M

¹⁷ Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya

¹⁸ Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf

¹⁹ Yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian

²⁰ Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat Al Qur'an yang sudah di hafal.

²¹ Yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas – atau buku atau dengan menggunakan mushaf tulis - yang telah disediakan untuknya.

²² Yaitu proses memperdengarkan hafalan ke guru atau ke orang lain, baik itu kepada perseorangan maupun secara berjama'ah

secara keseluruhan dari keenam metode menghafal tersebut, dan ada juga yang hanya menerapkan beberapa metode menghafal saja. Ini adalah perbedaan pertama dalam hal penerapan metode menghafal dengan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah.

Perbedaan kedua penerapan metode mutqin Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah dengan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah adalah bahwa penerapan MM 9.8 Abi-Qu bersifat detail dalam hal penetapan target-target hafalan, baik dalam penerapan metode *mu'aradah*, *muraja'ah* [*taqrir*], *kitabah*, dan *tasmi'* [*sima'i*] dan penetapan target-target pada Tertib Evaluasi - yang kesemuanya masuk dalam konsep '9 [*Sembilan Tertib*] MM 9.8 Abi-Qu' Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah. Sehingga, penggunaan patokan atau target-target hafalan ini secara teoritis, kegiatan pembelajaran di Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dan demikian juga hasilnya menjadi sangat terukur dan atau dapat diukur.

Dalam halnya penetapan target-target hafalan, baik dalam penerapan metode *mu'aradah*, *muraja'ah* [*taqrir*], *kitabah*, dan *tasmi'* [*sima'i*] dan target pada pelaksanaan evaluasi dan atau ujian, Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah ada yang tidak menggunakan konsep target atau patokan. Kemudian, penerapan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah menjadi semakin kuat dengan konsep manajemen kontrol yang terwujud dalam '8 [*Delapan*] Tertib Administrasi MM 9.8 Abi-Qu'.

Secara teoritis, visi mutqin yang dimiliki Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah dikembangkan dan terimplementasi dalam program

pembelajaran. Namun bisa jadi akan berbeda dalam proses pembelajaran, penetapan target-target, capaian hasil belajar dan pengelolaan administrasi pembelajarannya. Artinya visi mutqin boleh sama, namun proses pembelajaran, penetapan target-target, capaian hasil belajar dan pengelolaan administrasi pembelajarannya bisa saja berbeda. Dan secara praktis, penerapan metode mutqin ini akan terlihat dari hasil belajar dan tentu akan memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan kualitas hafalan santri.

Demikian juga penerapan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah, sebagaimana secara sederhana telah digambarkan dalam ketiga konsep di atas atau sebagaimana yang tertuang di dalam '*9 Tertib MM 9.8 Abi-Qu*' dan '*8 Tertib Administrasi MM-98 Abi-Qu*' - sekaligus yang menjadikannya berbeda dengan Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah – juga memberikan gambaran adanya hubungannya yang signifikan dengan kualitas hafalan santri Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah.

Seberapa besar hubungan antar metode mutqin yang dikembangkan oleh Rumah Tahfidz Abu Farhan, Rumah Qur'an Sakinah dan MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dengan peningkatan kualitas hafalan santri, menjadikan penulis tertarik melakukan penelitian di bawah judul *Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Mutqin Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri*. Setelah itu melakukan perbandingan signifikansi metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

dengan metode mutqin Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah dalam peningkatan kualitas hafalan santri.

E. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konsep hafalan al-Qur'an dengan metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah ?
- 2) Bagaimana kualitas hafalan santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah ?
- 3) Bagaimana hubungan hafalan al-Qur'an dengan metode mutqin dengan peningkatan kualitas hafalan santri Rumah Tahfidz Abu Farhan, Rumah Qur'an Sakinah dan Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah ?
- 4) Bagaimana signifikansi metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dibanding metode mutqin Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah dalam peningkatan kualitas hafalan santri.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1) Tujuan Penelitian ini adalah :
 - a. Untuk memperoleh pengetahuan dengan melakukan kajian ilmiah tentang bagaimana konsep hafalan al-Qur'an dengan metode mutqin

MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

- b. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hafalan santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
- c. Untuk mengetahui bagaimana hubungan hafalan al-Qur'an dengan metode mutqin dengan peningkatan kualitas hafalan santri Rumah Tahfidz Abu Farhan, Rumah Qur'an Sakinah dan Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
- d. Untuk mengetahui bagaimana signifikansi MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dibanding metode mutqin Rumah Tahfidz Abu Farhan dan Rumah Qur'an Sakinah dalam peningkatan kualitas hafalan santri.

2) Kegunaan Penelitian

- a) Kegunaan secara teoritis
 - (1) Sebagai bahan kajian untuk merumuskan perencanaan dan pengendalian mutu untuk mencapai, mempertahankan dan peningkatan konsep hafalan al-Qur'an dan metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
 - (2) Sebagai evaluasi untuk pengembangan metode mutqin MM9.8 Abi-Qu yang telah diterapkan di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

- (3) Sebagai masukan bagi para peneliti lanjutan dan *stakeholder* di dalam mempertimbangkan program hafalan al-Qur'an dan penerapan metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
- b) Kegunaan secara praktis
- (1) Sebagai evaluasi bagi Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah dalam pelaksanaan konsep hafalan al-Qur'an dengan metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu dalam peningkatan kualitas hafalan santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
 - (2) Sebagai peta bagi Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah untuk penyusunan rencana program hafalan al-Qur'an dan penerapan metode mutqin MM 9.8 Abi-Qu ke depan di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
 - (3) Sebagai masukan bagi Dewan Pembina dan Yayasan Imam Ahmad Abi Abdillah untuk penyusunan program hafalan al-Qur'an dan metode mutqin dalam upaya peningkatan kualitas hafalan santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

H. Batasan Istilah

Batasan Istilah merupakan bagian yang memuat penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian. Berikut uraiannya :

1. *Hafalan* berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain).²³ Adapun hafalan itu sendiri artinya yang dihafalkan atau hasil menghafal.²⁴
2. *Al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan melalaui Jibril kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dengan surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan *al-Nas*, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.²⁵
3. *Metode mutqin* adalah penamaan untuk sebuah cara dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan konsep yang secara sistematis untuk mendapatkan suatu hafalan yang kuat atau kokoh [*itqan*] dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an. Istilah *Mutqin* juga dapat didefenisikan sebagai seseorang yang dapat membaca dan atau melafazhkan al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan benar sesuai hukum tajwid dan secara terus menerus.

²³ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya, Semarang, 2016, hlm. 160.

²⁴ *I b i d*

²⁵ 'Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, Jakarta, 1972, hlm. 30.

4. *Dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan santri* bermakna adanya suatu usaha atau ikhtiar²⁶ – dalam hal ini adalah penerapan metode mutqin - yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Abu Farhan, Rumah Qur'an Sakinah dan Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah untuk membangun atau semakin menaikkan atau mempertinggi derajat, taraf²⁷ mutu²⁸ hafalan al-Qur'an santri yang terwujud dalam bentuk bacaan yang baik dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an sesuai hukum *tajwid*, *fashahah* dan hafalan yang baik, kuat atau kokoh [*itqan*], benar dan lancar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* secara terus menerus. Dan santri adalah kata yang dipergunakan dan atau ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren,²⁹ baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

Dengan demikian penelitian ini fokus pada bagaimana hasil dari usaha santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode mutqin yaitu sebuah cara yang sistematis sehingga santri mendapatkan suatu bacaan yang baik dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an sesuai hukum *tajwid*, *fashahah* dan hafalan yang baik, kuat atau kokoh [*itqan*], benar dan lancar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* secara terus menerus.

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 1250

²⁷ *I b i d*, hlm. 1198

²⁸ *I b i d*, hlm. 603

²⁹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Pustaka LP3ES, Jakarta, 1999, hlm.

Adapun penerapan metode mutqin yang dimaksud diterapkan dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan santri.

I. Telaah Pustaka

Kajian dan penelitian tentang *hafalan al-Qur'an* di lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum sesungguhnya telah banyak dilakukan secara akademik. Seperti disertasi M. Nailash Shofa [2017]³⁰ yang melakukan kajian tentang program hafalan atau tahfidz al-Qur'an di Di MTs NU Al-Hidayah, Getassrabi Gebog, Kudus. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmatillah [2018]³¹ yang melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar, Mojosari Situbondo. Beberapa hasil penelitian tentang program hafalan al-Qur'an ini lebih banyak difokuskan pada studi lapangan di sekolah, pesantren dan institusi al-Qur'an khususnya, dan berisikan tentang kemanfaatan program hafalan al-Qur'an bagi perkembangan karakter, prestasi belajar dan perkembangan lembaga pendidikan bersangkutan dan hubungannya dengan faktor keberhasilan, sistem, sarana prasarana, kualifikasi guru, kurikulum, dan hasil belajar.

Beberapa penelitian lain ada yang mengambil subjek tentang metode tahfidz al-Qur'an. Misalnya seperti kajian pustaka [library research] dengan pendekatan

³⁰ M. Nailash Shofa [2017], *Pendidikan Karakter Pada Program Tahfidz Al-Qur'an Di MTs NU Al-Hidayah*, Getassrabi Gebog, Kudus, Tahun Ajaran 2016-2017.

³¹ Siti Rohmatillah [2018], *Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo*

yang bersifat deskriptif analisis, yang dilakukan oleh Farid Wajdi.³² Tesis ini mendeskripsikan metode-metode yang digunakan seorang dalam menghafalkan al-Qur'an. Farid Wajdi menuliskan bahwa untuk menghafal, seorang hâfiz menggunakan metode-metode tertentu. Metode-metode ini pada dasarnya sudah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw. ketika menerima wahyu dari Jibril as. Sehingga hal itu merupakan cara-cara yang Allah tetapkan dalam menjaga otentisitas al-Qur'an, sekaligus merupakan tradisi yang sudah melekat bagi kaum muslimin. Dalam tesis ini penulis mendeskripsikan metode-metode menghafal al-Qur'an secara kritis. Metode tersebut adalah *talaqqi, tasmi'*, *'arad, qira'ah fi al-shalah, kitabah, tafhim*, metode menghafal sendiri dan menghafal lima ayat lima ayat. Metode-metode tersebut dapat optimal dilakukan seorang jika memperhatikan faktor pendukung, yaitu : umur, kecerdasan dan kebersihan hati. Faktor-faktor ini sangat menentukan penghafal al-Qur'an untuk menggunakan metode-metode yang disukai dan atau menggabungkan beberapa metode sesuai kecerdasan dan umurnya, sehingga seluruh indra-indra pengetahuan dapat berkembang secara dinamis.

Demikian juga kajian metode menghafal yang ditulis oleh Yahya bin Abd al-Razzaq al-Ghauthsani.³³ Karya Yahya bin Abd al-Razzaq al-Ghauthsani menjelaskan tentang kaidah-kaidah umum yang harus diperhatikan dalam menghafal al-Qur'an dan metode-metode menghafal al-Qur'an yang disebutkan

³² Farid Wajdi [2008], *Tahfiz Al-Qur'an Dalam Kajian 'Ulum Al-Qur'an (Studi Atas Berbagai Metode Tahfiz)*

³³ Yahya bin Abd al-Razzaq al-Ghauthsani, *Thuruq Ibdaiyyah li Hifdzi al-Qur'an al-Karim*. Terj. Saiful Aziz, *Hafal al-Qur'an Mutqin*, Qur'ani Press, Surakarta, 2017.

dengan *Metode Menghafal 5 T*. Ahsin W. Al-Hafidz³⁴ juga menuliskan tentang beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an.

Beberapa penelitian yang terkait dengan metode menghafal al-Qur'an lainnya adalah penelitian Aji Muhtadin.³⁵ Fokus penelitian ini adalah tentang metode *sabaq, sabaqy, dan manzil*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa proses setoran diawali dengan *sabaqi*, yakni kembali menyetorkan hafalan yang kemarin disetorkan sebagai *sabaq* atau setoran hafalan baru. Selesai melaksanakan *sabaqi* dilanjutkan dengan setoran *sabaq* atau menyetorkan hafalan baru. Proses setoran *sabaq* dilakukan oleh para santri yang mengucapkan hafalan di depan Kyai, jika terjadi kesalahan maka akan langsung dibenarkan oleh Kyai. Proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an untuk setoran *manzil* diawali dengan para santri membaca terlebih dahulu surat atau ayat yang akan digunakan sebagai setoran. *Manzil* merupakan setoran hafalan surat atau ayat yang sudah dihafal, minimal lima surat jika yang disetorkan adalah juz 'amma dan minimal 100 ayat jika ada yang disetorkan untuk *manzil* adalah ayat-ayat dari bawah atau keatas.

Namun demikian, hampir semua kajian dan atau penelitian tentang metode menghafal al-Qur'an hanya memberikan gambaran umum saja walaupun semua tujuan rumusan metode adalah mencapai derajat *mutqin*.

³⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal AL-Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005

³⁵ Aji Muhtadin, *Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Sabaq, Sabaqy, dan Manzil (Study Kasus di Pondok Pesantren Al-Hidayah, Ds. Kriwen, Sukoharjo)*

J. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁶ Sugiono menyebutkan bahwa hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.³⁷ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai jawaban teoritik terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.³⁸ Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. **Hipotesis nihil (Ho)** : Tidak ada hubungan yang kuat antara hafalan al-Qur'an dengan metode mutqin dengan peningkatan kualitas hafalan santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah
2. **Hipotesis Analisa (Ha)** : Ada hubungan yang kuat antara hafalan al-Qur'an dengan metode mutqin dengan peningkatan kualitas hafalan santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Imam Ahmad Abi Abdillah

³⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, IAIN Jember Press, Jember, 2015, hlm. 39

³⁷ Sugiono, *Cara Mudah Mnyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Alfabeta, Bandung, 2016, hlm.59

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 64.

K. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang dikeluarkan oleh Fakultas Agama Islam, UISU, Medan, yaitu terdiri dari lima bab. Berikut sistematikanya :

Bab I : Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, hipotesis dan sistematika pembahasan

Bab II : Landasan Teori. Berisikan tentang teori dan merupakan bagian besar pembahasan yaitu konsep-konsep mengenai menghafal al-Qur'an, metode menghafal al-Qur'an, dan kualitas hafalan al-Qur'an

Bab III : Metodologi Penelitian. Bab ini berisi pembahasan tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, variable penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

Bab IV : Laporan Hasil Penelitian. Pembahasannya terkait dengan hasil dan analisis penelitian sesuai data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang meliputi deskripsi hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran. Bab ini adalah bagian penutup dari penelitian ini. Berisikan tentang kesimpulan hasil analisis data penelitian sekaligus beberapa butir saran untuk pihak-pihak terkait.

BAB II LANDASAN TEORI

D. Menghafal Al-Qur'an

4. Makna Menghafal dan *al-Hifdz*

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 'menghafal' berasal dari akar kata 'hafal' yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.³⁹ Adapun 'menghafal' adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁴⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan kata 'menghafal' sebagai proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.⁴¹

Dalam pendekatan metode belajar, menghafal itu dipandang sebagai proses mengingat,⁴² atau suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi [diingat] kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Dan menghafal itu juga merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.⁴³

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 381

⁴⁰ *I b i d*

⁴¹ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Syaamil Cipta Media, Bandung, 2004, hlm. 49

⁴² Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung, 2005, hlm. 66

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 29.

Ad Roeijakker mengemukakan bahwa menghafal [mengingat] pada umumnya dianggap sebagai suatu proses yang terdiri atas tiga tahap, yaitu : ⁴⁴

- a. *Acquisition* [Perolehan], adalah tahap mempelajari keterangan yang bersangkutan pada tingkat permulaan,
- b. *Storage* [Penyimpanan], adalah tahap penyimpanan keterangan dalam otak sampai waktunya nanti diperlukan,
- c. *Retrieval* [Pencarian], adalah tahap mendapatkan kembali sewaktu keterangan itu diperlukan.

Dalam bahasa Arab, menghafal berasal dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا yang berarti memelihara, menjaga, menghafal. ⁴⁵ Ahmad Warson Munawir mengartikannya dengan menjaga, memelihara dan melindungi. ⁴⁶ Menurut Ibn Sayyidih, *hafidza* bermakna memelihara hafalan dan menjaganya dari lupa. ⁴⁷ *Isim fâ'il* dari kata *hafidza* adalah *al-hafidz* [jamak : *huffadz-hafadzah*] yang artinya yang menjaga/memelihara/melindungi/hafal. ⁴⁸ Sedangkan *al-hifdz* adalah *mashdar* dari *hafidza* yang memiliki arti penjagaan, perlindungan, pemeliharaan dan hafalan. ⁴⁹

Menurut al-Raghib al-Asfahani, kata *al-hifdz* terkadang diucapkan untuk menunjukkan suatu keadaan dalam jiwa yang menguatkan sesuatu yang telah dicapai dengan pemahaman. Terkadang diucapkan untuk menunjukkan kuatnya hafalan dalam jiwa, dan lawannya adalah lupa. Dan terkadang juga ia diucapkan untuk menunjukkan penggunaan kekuatan [potensi] tersebut. Sehingga dikatakan

⁴⁴ Ad Roeijakker, *Cara Belajar Review*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2005, hlm. 23

⁴⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Mahmud Yunus Wadzuryah, Jakarta, 12007, hlm. 105

⁴⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2007, hlm. 279

⁴⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Dar al-Hadits, Kairo, 2003 M/1423 H, juz 7, hlm. 440.

⁴⁸ Ahmad Warson Munawir, *Op-Cit*, hlm. 279

⁴⁹ *I b i d*

hafidztu kadza hifdza-n [saya memiliki potensi ini]. Kemudian kata ini digunakan untuk mengungkapkan setiap tinjauan, perawatan dan penjagaan.⁵⁰

Dalam al-Qur'an, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* banyak menyebutkan kata *al-hifdz* dengan segala perubahannya. Misalnya dalam al-Nisa [4] : 34, kata *hafidza* artinya 'menjaga',⁵¹ kata *hifdzuha* dalam al-Baqarah [2] : 255, artinya 'memelihara keduanya',⁵² kata *hafidz* disebutkan delapan kali, yaitu dalam al-An'am [6] : 104,⁵³ 86,⁵⁴ Yusuf [12] : 55, artinya 'penjaga',⁵⁵ Hud [11] : 57, artinya 'pemelihara',⁵⁶ Saba' [34] : 21, artinya 'Maha Memelihara',⁵⁷ Qaf [50] : 32 yang memiliki arti 'memelihara'.⁵⁸ Dalam al-Syura [42] : 6 bermakna 'Allah mengawasi [perbuatan mereka]'⁵⁹, dalam Qaf [50] : 4, bermakna 'yang terpelihara'.⁶⁰ Kata *nahfadzu* diulang satu kali dalam Yusuf [12] : 65 artinya 'memelihara'.⁶¹ Kata *yahfadzna* disebutkan dalam al-Nur [24] : 31 yang artinya 'menjaga'.⁶² Kata *ihfadzu* diulang satu kali dalam al-Ma'idah [5] : 89, yang bermakna 'jagalah'.⁶³ Kata *yuhafidzun* diulang tiga kali, dalam al-An'am [6] : 92,

⁵⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur'an, Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing [Gharib] Dalam Al-Qur'an, Juz-1*, Khazanah Fawa'id, Jawa Barat, 2017, hlm. 535-536

⁵¹ *Al-Qur'an dan Terjemah*, Sabiq, Depok, tth, hlm. 84

⁵² *I b i d*, hlm. 42

⁵³ *I b i d*, hlm. 141

⁵⁴ *I b i d*, hlm. 231

⁵⁵ *I b i d*, hlm. 242

⁵⁶ *I b i d*, hlm. 228

⁵⁷ *I b i d*, hlm. 430

⁵⁸ *I b i d*, hlm. 519

⁵⁹ *I b i d*, hlm. 483

⁶⁰ *I b i d*, hlm. 518

⁶¹ *I b i d*, hlm. 243

⁶² *I b i d*, hlm. 353

⁶³ *I b i d*, hlm. 122

⁶⁴ al-Mu'minin [23] : 5, ⁶⁵ al-Ma'arij [70] : 34, ⁶⁶ yang artinya 'memelihara'. Kata *hafidzu* diulang satu kali dalam al-Baqarah [2] : 238 artinya 'peliharalah'. ⁶⁷ Kata *istahfadzu* diulang satu kali dalam al-Ma'idah [5] : 44 yang artinya 'mereka diperintahkan memelihara'. ⁶⁸ Kata *hafidzat* diulang satu kali dalam al-Nisa' [4] : 34 artinya 'menjaga diri'. ⁶⁹ Kata *hafadzah* diulang satu kali dalam al-An'am [6] : 61 yang artinya 'malaikat-malaikat penjaga'. ⁷⁰ Kata *hafidzan* diulang tiga kali dalam al-Nisa' [4] : 80, yang artinya 'pelindung', ⁷¹ al-An'am [6] : 107, artinya 'pemelihara', ⁷² dan al-Syura [42] : 48, artinya 'pengawas'. ⁷³ Kata *hafidzan* dan *hafidz* masing masing sebanyak satu kali, dalam Yusuf [12] : 64, ⁷⁴ dan al-Thariq [86] : 4, ⁷⁵ artinya adalah 'penjaga'. Kata *hafidzun* diulang enam kali, yaitu dalam al-Taubah [9] : 112, bermakna 'yang memelihara', ⁷⁶ sedang dalam Yusuf [12] : 12, ⁷⁷ ayat 6, ⁷⁸ dan ayat 63, ⁷⁹ yang bermakna 'menjaga', al-Hijr [15] : 9, ⁸⁰ al-Mu'minin [23] : 5, ⁸¹ al-Ma'arij [70] : 29, ⁸² bermakna 'yang memelihara'. Kata *hafidzin* diulang enam kali yaitu dalam Yusuf [12] : 81, al-Anbiya [21] : 82, yang

⁶⁴ *I b i d*, hlm. 139

⁶⁵ *I b i d*, hlm. 342

⁶⁶ *I b i d*, hlm. 569

⁶⁷ *I b i d*, hlm. 39

⁶⁸ *I b i d*, hlm. 115

⁶⁹ *I b i d*, hlm. 84

⁷⁰ *I b i d*, hlm. 135

⁷¹ *I b i d*, hlm. 91

⁷² *I b i d*, hlm. 141

⁷³ *I b i d*, hlm. 488

⁷⁴ *I b i d*, hlm. 243

⁷⁵ *I b i d*, hlm. 591

⁷⁶ *I b i d*, hlm. 205

⁷⁷ *I b i d*, hlm. 236

⁷⁸ *I b i d*, hlm. 241

⁷⁹ *I b i d*, hlm. 242

⁸⁰ *I b i d*, hlm. 262

⁸¹ *I b i d*, hlm. 342

⁸² *I b i d*, hlm. 569

bermakna ‘yang memelihara’,⁸³ al-Ahzab [33] : 35, yang bermakna ‘yang memelihara’,⁸⁴ al-Muthaffifin [83] : 33, artinya ‘penjaga’,⁸⁵ sedang dalam al-Infithar [82] : 10 bermakna ‘yang mengawasi’.⁸⁶ Kata *yahfadzunahu* diulang sekali dalam al-Ra’d [13] : 11 artinya ‘mereka menjaganya’.⁸⁷ Kata *hafidznaha* diulang sekali dalam al- Hijr [15] : 17, artinya ‘Kami menjaganya’.⁸⁸ Kata *mahfudza* diulang satu kali dalam al-Anbiya’ [21]: 32, artinya ‘yang terpelihara’.⁸⁹ Kata *wa hifdzan* diulang dua kali dalam al- Shafat [37] : 7, dan Fushilat [41] : 12 artinya ‘dan [Kami] telah menjaganya’.⁹⁰ Dan kata *mahfudz* diulang satu kali dalam al-Buruj [85] : 22 artinya ‘*lauh mahfuz/ [tempat] yang terjaga*’.⁹¹

Sedangkan kata *al-hifdz* - dengan segala perubahannya - dalam al-Sunnah memiliki makna seperti menjaga, menghafal dan memelihara sesuatu yang bukan hanya al-Qur'an saja, seperti perkataan *Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man* ia berkata : [‘*Dan tidaklah saya menghafal surah qaa’f kecuali dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa Sallam, beliau membacanya pada setiap hari Jumat saat beliau menyampaikan khutbah*’].⁹² Perkataan ‘*ma hafidztu*’ artinya adalah ‘*dan tidaklah saya menghafal*’, kata *hafidztu* bermakna ‘menghafal’ al-Qur'an yaitu surat *Qaa’f*.

⁸³ *I b i d*, hlm. 329

⁸⁴ *I b i d*, hlm. 422

⁸⁵ *I b i d*, hlm. 588

⁸⁶ *I b i d*, hlm. 587

⁸⁷ *I b i d*, hlm. 250

⁸⁸ *I b i d*, hlm. 263

⁸⁹ *I b i d*, hlm. 324

⁹⁰ *I b i d*, hlm. 446

⁹¹ *I b i d*, hlm. 590

⁹² Muslim, *Sashih Muslim, Juz 2*, Toha Putra, Semarang, tth, hlm. 595.

Dengan memahami bahwa kata ‘menghafal’ yang dalam bahasa Arabnya berasal dari kata ‘حَفِظَ -يَحْفَظُ -حَفِظَ’ atau *al-hifdz* dengan segala bentuknya di dalam ayat-ayat al-Qur’an serta apa yang disebutkan oleh para ulama dalam masalah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa menghafal al-Qur’an itu adalah memelihara, menjaga mengembannya, menghadirkan dan membacanya di luar kepala melalui lisan, konsisten menjaga apa yang dihafal, memelihara dan mencegahnya agar tidak terlupakan dan terlalaikan.

5. Al-Qur’an : Nama, Keterpeliharaan, Hukum dan Keutamaan Menghafal

e. Nama-Nama dan Sifat-Sifat Al-Qur’an

Dalam al-Qur’an, Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, menyebutkan kitab sucinya dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat yang berbeda. Nama-nama dan sifat-sifat ini merupakan keagungan dan kemuliaan al-Qur’an, namun di sisi lain nama-nama ini memiliki arti tertentu yang mengandung pesan-pesan spesifik atas penamaannya. Berikut penjelasan nama-nama al-Qur’an itu :

1) Al-Qur’an

Al-Qur’an itu berasal dari kata *qara’a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun. *Qira’ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur’an asalnya sama dengan *qira’ah*, yaitu akar kata [*masdar-infinitif*] dari *qara’a, qira’atan wa qur’anan*.⁹³ Al-Raghib Al-Ishfahani juga

⁹³ Manna al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*. Terj. Aunur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Pustaka Kautsar, Jakarta, 2006, hlm. 16. Baca juga Ahmad

menyebutkan bahwa kata *qira'ah* mengandung pengertian 'mengumpulkan huruf dan kata antara satu dengan lainnya dalam pengucapan'.⁹⁴ Kata *al-Qur'an* dapat juga berarti bacaan. Al-Qur'an dengan makna bacaan dinyatakan oleh Allah dalam beberapa ayat antara lain dalam al-Qiyamah [75] : 16-18, al-Baqarah [2] : 185, al-Hijr [15] : 87, Thaha [20] : 2, al-Naml [27] : 6, al-Ahqaf [46] : 29, al-Waqi'ah [56] : 77, al-Hasyr [59] : 21, al-Insan [76] : 23, al-Isra' [17] : 88.⁹⁵

Kemudian pada perkembangannya, kata *al-Qur'an* khusus digunakan untuk menunjukkan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sehingga ia berubah menjadisebuah nama [*'alam*]. Sebagaimana *al-Taurah* yang khusus digunakan sebagai nama untuk kitab yang diturunkan kepada nabi Musa, dan *al-Injil* yang khusus digunakan sebagai nama untuk kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa.⁹⁶

Secara istilah al-Qur'an didefinisikan sebagai *Kalamullah* yang diturunkan [dari-Nya], bukan makhluk.⁹⁷ Manna al-Qaththan mendefenisikan dengan 'firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* yang pembacaannya menjadi

Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Pustaka Progresif, Surabaya, 2007, hlm. 1101

⁹⁴ Al-Raghib Al-Ishfahani, al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Lc, *Kamus Al-Qur'an, Jilid 3*, Pustaka Khazanah Fawa'id, Depok, 2017, hlm. 175

⁹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam, Jilid 4*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2003, hlm.132

⁹⁶ Al-Raghib Al-Ishfahani, *Op-Cit*

⁹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Bogor, 2006, hlm. 232

suatu ibadah'.⁹⁸ Memang para ulama banyak memberikan definisi terhadap al-Qur'an dan menambah unsur-unsur definisi itu. Unsur itu adalah bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang tertulis dalam *mushhaf*,⁹⁹ sejak dari awal *al-Fatihah* sampai akhir *al-Nas*,¹⁰⁰ dan dengan *mutawatir* penukilannya,¹⁰¹ yang memiliki - salah satu -sifat sebagai 'petunjuk kepada jalan yang paling lurus' [Q.s al-Isra' [17] : 9].¹⁰²

2) Al-Kitab

Al-Kitab menurut bahasa bermakna 'yang ditulis'.¹⁰³ Al-Qur'an dinamakan sesuatu yang ditulis, karena dalam sejarahnya dia ditulis di pelapah kurma, batu, daun-daun, batang-batang pohon, kayu-kayu dan lain-lain. Tulisan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an terpelihara dalam suatu catatan sejarah yang sangat kuat untuk menilai bahwa al-Qur'an itu terjaga dan terpelihara dalam bentuk catatan.

Dalam pengertian yang dimaksud, *al-Kitab* itu diartikan dan dimaksudkan kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, yakni al-Qur'an.¹⁰⁴ Penamaan ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Dukhan [44] : 2 yaitu : وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ 'Demi al-Kitab [al-Qur'an] yang jelas',¹⁰⁵ al-Baqarah [2] : 2 yaitu ذَلِكَ

⁹⁸ Manna al-Qaththan, *Op-Cit*, hlm. 18

⁹⁹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Bulan Bintang, Jakarta, hlm. 2

¹⁰⁰ *I b i d*

¹⁰¹ *I b i d*, hlm. 3

¹⁰² *Al-Qur'an dan Terjemah, Op-Cit*, hlm. 283

¹⁰³ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op-Cit*, hlm. 1

¹⁰⁴ *I b i d*, hlm. 1

¹⁰⁵ *Al-Qur'an dan Terjemah, Op-Cit*, hlm. 496

‘al-Kitab [al-Qur’an] ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa’,¹⁰⁶ al-An’am [6] : 114 yaitu : أَفَعَيَّرَ اللَّهُ أَبْتِغَىٰ حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ‘Pantaskah aku mencari hakim selain Allah, pada hal Dialah yang menurunkan al-Kitab [al-Qur’an] kepadamu secara rinci’ ?¹⁰⁷

Penyebutan nama al-Qur’an dan *al-kitab* lebih populer dari nama-nama lainnya. Dalam hal ini Muhammad ‘Abdullah bin Darraz berkata : ‘dinamakan al-Qur’an karena di dibaca dengan lisan dan dinamakan dengan al-Kitab karena ia ditulis dengan pena’. Kedua pengertian ini menunjukkan makna yang sesuai dengan kenyataannya.¹⁰⁸ Manna al-Qaththan selanjutnya menjelaskan :

Penamaan al-Qur’an dengan kedua nama ini memberikan isyarat, memang sepatutnya al-Qur’an dipelihara dalam bentuk hafalan dan tulisan dengan baik. Dengan demikian, apabila di antara salah satunya ada yang keliru, maka yang lain akan meluruskannya. Tetapi kita tidak bisa hanya menyandarkannya kepada hafalan seseorang sebelum hafalannya sesuai dengan tulisan yang telah disepakati oleh para sahabat, yang dinukilkan kepada kita dari generasi ke generasi sesuai aslinya. Sebaliknya, kita juga tidak bisa menyandarkan hanya kepada tulisan penulis sebelum tulisan itu sesuai dengan hafalan tersebut berdasarkan isnad yang shahih dan mutawatir.

Dengan cara pemeliharaan ganda semacam ini yang telah Allah tanamkan ke dalam jiwa umat, dan demi mengikuti Nabinya, maka al-Qur’an tetap terjaga dengan kokoh. Yang demikian sebagai wujud dari janji Allah yang menjamin terpeliharanya al-Qur’an [Q.s al-Hijr [15] : 9].¹⁰⁹

¹⁰⁶ *I b i d*, hlm. 2

¹⁰⁷ *I b i d*, hlm. 142

¹⁰⁸ Manna al-Qaththan, *Op-Cit*, hlm. 18

¹⁰⁹ *I b i d*, hlm. 20

3) Al-Dzikra

Al-Qur'an dinamakan *al-Dzikra* karena dia selalu disebut dan diucapkan oleh umat Islam setiap hari, hal ini sesuai dengan penamaan al-Qur'an sebagai kitab yang *al-matlu* dan *al-mutaâabbad bi tilawatihî*. Allah berfirman *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* 'Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya' [Q.s al-Hijr [15] : 9].¹¹⁰ Al-Qur'an dinamakan *al-Dzikra* karena mengandung dua makna, pertama, ia adalah peringatan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia tentang hukum-hukum dan ketentuan-ketentuannya. Kedua, peringatan [itu merupakan] kemuliaan dan keagungan bagi hamba-hambanya yang beriman. Sebagaimana dalam Q.s al-Zukruf [43] : 44 : *وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ* 'Dan sungguh, al-Quran itu benar-benar suatu peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kamu akan diminta pertanggungjawaban'.¹¹¹

4) Al-Furqan

Nama lain al-Qur'an adalah *al-Furqan*, sebagaimana firman Allah dalam Q.s al-Furqan [25] : 1 : *تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا* 'Mahasuci Allah yang telah menurunkan *furqan* [al-Qur'an] kepada hamba-Nya [Muhammad], agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam [jin dan manusia].¹¹²

¹¹⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 262

¹¹¹ *I b I d*, hlm. 492

¹¹² *I b I d*, hlm. 359

Al-Qur'an juga memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang lainnya, yang menunjukkan keagungan dan sifatnya. Berikut nama-nama tersebut : ¹¹³ [5] *al-Mau'izhah* [Q.s [Yunus](#) [10] : 57], [6]. *al-Syifa'* [Q.s [Yunus](#) [10] : 57], *al-Hukm* [Q.s [al-Ra'd](#) [13] : 37], *al-Hikmah* [Q.s [al-Isra'](#) [17] : 39], *al-Huda* [Q.s. [al-Jin](#) [72] : 13], *al-Tanzil* [[al-Syu'ara'](#) [26] : 192], *al-Rahmat* [Q.s [al-Naml](#) [27] : 77], *al-Ruh* [Q.s [al-Syura](#) [42] : 52], *al-Bayan* [Q.s [Ali Imran](#) [3] : 138], *al-Kalam* [Q.s [al-Taubah](#) [9] : 6], *al-Busyra* [Q.s [al-Nahl](#) [16] : 102], *al-Nur* [Q.s [al-Nisaa'](#) [4] : 174], *al-Basha'ir* [Q.s [al-Jatsiyah](#) [45] : 20], *al-Balagh* [Q.s [Ibrahim](#) [14] : 52], *al-Qaul* [Q.s [al-Qashash](#) [28] : 51].

f. Keterpeliharaan al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an Allah menyebutkan jaminannya dalam pemeliharaan al-Qur'an dan kemudahan menghafalnya, sebagaimana firman-Nya dalam al-Hijr [15] : 9 : **إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ** [‘Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya’]. ¹¹⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani menyebutkan tentang penggunaan *dhamir* نَحْنُ [Kami] di dalam al-Qur'an maksud penyebutannya adalah bahwa sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggunakan kata نَحْنُ dalam perbuatan-Nya jika perbuatan tersebut menggunakan perantara para Malaikat-Nya atau sebagian dari wali-Nya, sehingga penggunaan kata نَحْنُ menggambarkan hasil perbuatan-Nya beserta

¹¹³ TA. Lathief Rousydiy, *Agama Dalam Kehidupan Manusia : 'Aqidah 3*, Rimbaw, Medan, tth, hlm. 116 dan baca https://id.wikipedia.org/wiki>Nama_lain_Al-Qur'an

¹¹⁴ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 262

Malaikat dan para wali-Nya yang Allah berikan kekuasaan kepada mereka.¹¹⁵ Dan firman-Nya dalam al-Hijr [15] : 9] : *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* [‘Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami [pula] yang memeliharanya’], karena penurunan al-Qur’an ini menggunakan perantara *al-Qalam*, *lauhul mahfudz* dan Malaikat Jibril.¹¹⁶ Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebagian ulama mengembalikan *dhamir* [kata ganti] *لَهُ لَحَافِظُونَ* kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*,¹¹⁷ yaitu memeliharanya dengan meletakkannya di kalbu Rasul-Nya dan menempatkannya di hati-hati umatnya,¹¹⁸ yang menjadi hamba-hamba pilihan-Nya [Q.s Fathir [35] : 32 dan al-Qiyamah [75] : 16-19], dan para penghafal al-Qur’an.

Memelihara ke-*mutawatir*-an al-Qur'an merupakan *sunnah ilahiyah* atas umat ini sebagai wujud pemeliharaan yang Allah tetapkan terhadap al-Qur'an. Urgensi memelihara ke-*mutawatir*-an dalam al-Qur'an dimaksudkan sebagai memelihara jumlah para penghafal al-Qur'an di setiap masa, sehingga setiap huruf al-Qur'an, kalimat, dan bahkan dalam harakat dan sukun-sukunnya terpelihara utuh. Dengan ke-*mutawatir*-an jumlah penghafal ini, Allah ingin mengamankan al-Qur'an dari usaha-usaha adanya *tahrif*. *Tahrif* al-Qur'an merupakan perubahan teks-teks dan kata-kata yang tidak sesuai dengan aslinya. Al-Qur'an sangat jauh sekali dari

¹¹⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an. Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus Al-Qur’an, Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing [Gharib] Dalam Al-Qur’an, Juz-3*, Khazanah Fawa'id, Jawa Barat, 2017, hlm. 588

¹¹⁶ *I b i d*, hlm. 589

¹¹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006, hlm. 4

¹¹⁸ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur’an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 4, Pustaka Sahifa, Jakarta, 2012, hlm. 113

adanya *tahrif*, karena adanya para penghafal al-Qur'an di setiap masa dalam jumlah yang banyak. Selain *tahrif*, al-Qur'an terpelihara dari kesalahan, kekeliruan, pengurangan dan penambahan huruf-huruf terutama dalam proses kodifikasinya. Sebagai data sejarah yang otentik, al-Qur'an dipelihara Allah dengan adanya para penghafal yang jumlahnya *mutawatir*. Bacaan yang keliru, salah dan kurang tepat sedikitpun akan terlihat dan terdengar oleh para penghafal al-Qur'an. Sehingga dengan penjagaan ini, Allah telah mewujudkan keutamaan kitab sucinya. Mereka yang datang kemudian sangatlah sulit untuk mencari sisi kelemahan al-Qur'an dan jika dibandingkan dengan kitâb-kitâb *samawi* terdahulu hal tersebut berbeda sekali, karena kitâb-kitâb tersebut tidak dihafal seperti al-Qur'an, para ulama dan pendeta yang diberikan kepercayaan memeliharanya tidak menjaganya dengan baik, bahkan sampai kini kitab tersebut tidak diketahui keberadaannya.

Pemeliharaan al-Qur'an itu juga dapat dilihat dari bagaimana Allah menurunkan al-Qur'an secara berangsur-angsur dalam proses penyampaian risalah kenabian sekaligus menyampaikan cara membaca yang benar. Penurunan al-Qur'an secara berangsur-angsur ini banyak memberikan pelajaran-pelajaran penting pada proses penghafalan al-Qur'an, pelajaran itu antara lain : [1]. menunjukkan al-Qur'an sangat mudah dihafal, karena diturunkan secara bertahap. [2]. pembacaan al-Qur'an secara *tartil* dan tidak tergesa-gesa, dalam membaca ini Rasulullah biasa mengajarkan dalam shalat dan luar shalat, dan [3]. lebih membekas dalam hati dan meningkatkan keimanan bagi Rasul dan sahabatnya karena Jibril '*alaihissalam* selalu menurunkan ayat-ayat al-Qur'an di saat-saat dan waktu yang tepat.

Dalam penurunan ayat ini, Allah juga mengajarkan metode pengajaran al-Qur'an yang baik sebagaimana direkam dalam al-Qiyamah [75] : 16-19 yaitu : 'Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk [membaca] al-Qur'a karena hendak cepat-cepat [menguasai]nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasnya'.¹¹⁹ Ayat ini menunjukkan bahwa Allah melalui Jibril '*alaihissalam* membacakan al-Qur'an pada Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* ketika diturunkan. Caranya Jibril '*alaihissalam* membacakan ayat yang akan diturunkan kemudian Nabi mengikuti bacaan tersebut pelan-pelan agar beliau betul-betul faham dan hafal ayat yang disampaikan. Ketika membaca, Rasul dilarang mengikuti bacaan Jibril sampai selesai jibril membaca, setelah selesai baru Rasul membaca seperti diajarkan Jibril, hal ini sebagai teguran Rasul yang ingin cepat-cepat menghafalnya. Sebagaimana dalam Thaha [20] : 114 : ' ... Dan janganlah engkau [Muhammad] tergesa-gesa [membaca] al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu dan katakanlah : Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku'.¹²⁰ Ayat ini turun sebagai larangan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menirukan bacaan Jibril '*alaihissalam* kalimat demi kalimat sebelum Jibril '*alaihissalam* selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan kepadanya. Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan :

¹¹⁹ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 577

¹²⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 320

Rasul pernah menghadapi kesulitan pada waktu penerimaan wahyu yang sempat menggerakkan lidahnya. Lalu Allah menurunkan ayat ini, yakni jika Rasulullah didatangi oleh Jibril dengan membawa wahyu, setiap kali dibacakan satu ayat oleh Jibril, maka beliau mengucapkannya bersama dengannya karena kegigihan beliau untuk menghafal al-Qur'an. Lalu Allah membimbing beliau kepada yang lebih mudah dan ringan agar beliau tidak merasa kesulitan. Lalu Dia berfirman *إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. لَأَتُحَرِّكَ بِهِ لِسَانَكَ لِتُجَازِلَ بِهِ* [‘Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk [membaca] al-Qur'an karena hendak cepat-cepat [menguasai]nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya’ Q.s al-Qiyamah [75] : 16-17]. Artinya, Kami yang akan mengumpulkan al-Qur'an di dalam dadamu, lalu Kami yang akan membacanya kepada umat manusia tanpa sedikitpun yang kamu lupa. Oleh karena itu Dia berfirman : *ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ. فَإِذَا قُرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ* [‘Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasnya’ Q.s al-Qiyamah [75] : 18-19].¹²¹

Kemudian setelah al-Qur'an disampaikan dengan sempurna kepada Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dan membiarkannya selalu terjaga dan terpelihara sampai hari kiamat. Dalam pemeliharaan ini ada tiga hal penting, yaitu [1]. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memelihara huruf-huruf dan kalimat-kalimat al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* dengan cara yang *mutawatir* dan *qat'i*. [2]. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memelihara penjelasan dan maknanya dengan benar. [3]. Allah memelihara *hamalah al-Qur'an* dan memberi pahala yang besar bagi siapa saja yang membacanya, mereka adalah hamba pilihan yang hafal di hati dan menguatkan hafalan secara *tartil* sebagaimana diturunkan.

¹²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2004, hlm. 420

Kemudahan menghafal al-Qur'an dan pengajarannya disebutkan empat kali dalam al-Qamar [54] : 17, 22, 32, 40, yaitu : *وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ* [‘Dan sungguh, telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil peringatan ?’].¹²² Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di menjelaskan tafsir ayat ini sebagai berikut :

Kami mudahkan kata-kata al-Qur’an untuk dihafal dan dijelaskan untuk difahami dan diketahui, karena al-Qur’an adalah kata-kata terbaik, maknanya paling benar dan penjelasannya paling gamblang. Siapa saja yang mempelajarinya, maka akan diberi kemudahan oleh Allah untuk mencapai maksudnya secara amat mudah.’¹²³

g. Hukum Menghafal dan Melupakan Hafalan al-Qur’an

Menghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam, hal itu dapat difahami dari [1]. kedudukan al-Qur'an itu sendiri, [2]. keutamaan membaca, mempelajarinya dan mengajarkannya, serta [3]. yang terpenting adalah berkhidmat kepada agama Allah dalam rangka memelihara kelestarian dan kemurniaan sumber utama ajaran agama ini sehingga pada gilirannya agama ini tetap eksis sampai akhir masa, sebagaimana tafsir Q.s al-Hijr [15] : 9 yang telah dijelaskan sebelumnya.

Dalam memperkuat tentang penting dan utamanya menghafal al-Qur’an, para ulama merumuskan hukum menghafal al-Qur'an sebagai *fardu kifayah*, berdasarkan *ijma’*. Maka jika suatu kelompok dari umat ini telah melaksanakannya, maka gugurlah dosa dari bagian umat lainnya. Terkait hal itu,

¹²² *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 529

¹²³ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 94

al-Suyuthi *rahimahullah* mengatakan : ‘Ketahuilah bahwa menghafal al-Qur’an merupakan *fardhu kifayah* bagi umat. Hal itu telah ditegaskan oleh al-Jurjany dalam *al-Syafi*, al-Abbady dan yang lainnya’.¹²⁴

Kewajiban yang bersifat *fardhu kifayah* dapat bernilai sangat penting bahkan lebih utama dari *fardhu ain* dilihat dari sisi kemaslahatannya, karena orang yang menghafal al-Qur’an, berarti dia menutupi kejelekan suatu kaum, menggugurkan beban dan dosa suatu kaum dihadapan Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, sedangkan ibadah *fardhu ‘ain*, bersifat individual yang menguntungkan dirinya saja. Maka dari sisi maslahat ini, menghafal al-Qur’an sangat penting untuk menggugurkan beban kaum selain juga seorang yang menghafal al-Qur’an akan memiliki kualitas pribadi yang baik.

Berpaling dari menjaga hafalan al-Qur’an dan tidak memberikan perhatian terhadapnya jelas merupakan sebuah kelalaian yang besar dan ketidakpedulian yang berat terhadap hak kitabullah yang diturunkan oleh Allah *Azza wa Jalla* agar dibaca oleh manusia, dijaga dari waktu ke waktu dan diamankan sesuai dengan hukum-hukumnya. Karena itulah Nabi Muhammad SAW menyuruh menjaganya sebagaimana hadits Rasulullah :

صلى الله عليه - عن النبي - رضي الله عنه - عن أبي موسى الأشعري
تعاهدوا هذا القرآن، فوالذي نفس محمد بيده لهُوَ أَشَدُّ « قال - وسلم
تَقَلُّتُ مِنَ الْإِبْلِ فِي عُقْلِهَا

¹²⁴ Mahmud al-Dausary, *Menghafal Al-Qur’an, Adab dan Hukumnya*. Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, E-Book Islam, www.alukah.net, th, hlm. Baca juga Abdurrab Nawabuddin dan Ma’arif, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005, hlm. 19. Baca juga Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur’ân*, DIVA Press, Jogjakarta, 2009, hlm. 23

Dari Abi Musa al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, 'Jagalah [hafalan] al-Qur'an ini. Maka sungguh demi [Allah *Subhanahu wa Ta'ala*] yang diri Muhammad di tangan-Nya, sungguh ia lebih mudah lepas dari pada unta di ikatannya'. [H.R al-Bukhari, No. 5033] ¹²⁵

Terdapat atsar-atsar tentang peringatan untuk tidak melupakan hafalan al-Qur'an diantaranya : ¹²⁶

Dari Abu al-Aliyah *rahimahullah* bahwa ia berkata : 'Dahulu kami menganggap termasuk dosa yang besar jika seseorang mempelajari al-Qur'an kemudian ia tidur hingga melupakannya'.

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin *rahimahullah* dengan sanad yang shahih tentang orang yang melupakan [hafalan al-Qur'an], ia mengatakan : 'Dahulu mereka tidak menyukainya dan mengatakan perkataan yang sangat keras tentangnya'.

Dari Thalq bin Habib *rahimahullah* bahwa ia mengatakan : 'Barang siapa yang mempelajari al-Qur'an kemudian melupakannya tanpa udzur, maka derajatnya akan diturunkan satu derajat untuk setiap ayat [yang dilupakannya], dan kelak ia akan datang di hari kiamat dalam keadaan terdakwa'.

Dari Ibnu al-Munadi *rahimahullah* ia mengatakan : 'Para ulama salaf selalu saja memberikan peringatan atas melupakan al-Qur'an setelah menghafalnya, karena kekurangan yang ada di dalamnya'.

h. Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Dalam kajian Ilmu-Ilmu al-Qur'an, pentingnya menghafal al-Qur'an ditunjukkan dengan *fadha-il* al-Qur'an, yaitu keutamaan membaca, mempelajari, mengamalkan dan memelihara hafalan al-Qur'an. Keutamaan-keutamaan ini adalah satu kesatuan yang saling melengkapi bagi bagi ahli al-Qur'an untuk

¹²⁵ Shahih Bukhari, No. 5033, hlm, 627.

¹²⁶ Mahmud al-Dausary, *Op-Cit*, hal. 28-29

menjadi orang yang istimewa di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena mereka yang menghafal al-Qur'an sangat terkait dengan tiga hal pokok itu. Di antara keutamaan-keutamaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Diturunkan kepada mereka ketenangan [Q.s al-Ra'd [13] : 28].
- 2) Mereka diliputi rahmat [Q.s al-A'raf [7] : 56]
- 3) Para malaikat berkerumunan di sekelilingnya [Q.s al-Ra'd [13] : 11]
- 4) Allah menjadikan orang yang di sisi-Nya (malaikat) menyebut-nyebut mereka [Q.s al-Baqarah [2] : 152]
- 5) Menghafal al-Qur'an dapat menjaga *kemutawâtiran* dan otentisitas al-Qur'an [Q.s al-Hijr [15] : 9]
- 6) Menghafal al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat Islam [Q.s al-Anbiya' [21] : 10].

Adapun di antara keutamaan al-Qur'an, membaca, mempelajari, mengamalkan dan memelihara hafalan al-Qur'an itu dari sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* adalah :

- 1) Menjadi manusia yang terbaik. 'Dari Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* beliau bersabda, 'Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya'. [HR. al-Bukhari]
- 2) Kenikmatan yang tiada bandingnya : 'Dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhu* dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda : 'Tidak boleh *ghibthah* [menginginkan sesuatu yang dimiliki

orang lain] kecuali dalam dua hal : [pertama] orang yang diberikan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* keahlian tentang al-Qur'an, maka dia melaksanakannya [membaca dan mengamalkannya] malam dan siang hari. Dan [kedua] seorang yang diberi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam. [HR. al-Bukhari-Muslim]

- 3) Al-Qur'an memberi syafaat di hari kiamat : 'Dari Abu Umamah al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : 'Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya [yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya]'. [HR. Muslim]
- 4) Pahala berlipat ganda : 'Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : 'Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan *alif lam mim* satu huruf, akan tetapi *alif* adalah satu huruf, *lam* satu huruf dan *mim* satu huruf'. [HR. Al-Tirmidzi]
- 5) Dikumpulkan bersama para malaikat. 'Dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata, 'Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : 'Orang yang membaca al-Qur'an dan ia mahir dalam membacanya maka ia dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala'. [HR.

Bukhari-Muslim]

- 6) Al-Qur'an sebagai syafa'at. 'Bacalah al-Qur'an, karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan *syafa'at* kepada para pembacanya'. [HR. Muslim]
- 7) Sebagai keluarga Allah yang di muka bumi. 'Sesungguhnya Allah memiliki keluarga diantara makhluknya, maka Rasulullah ditanya, 'Siapakah mereka'? Rasul menjawab : 'Ahli al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang yang istimewa di sisi-Nya'. [HR. Ahmad, al-Nasai, Ibn Mâjah dan al-Darimi]
- 8) Bacaan al-Qur'an mendatangkan rahmat dan ketenteraman. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, 'Tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, kecuali mereka akan memperoleh ketenteraman, diliputi rahmat, dikitari para malaikat dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah dikalangan malaikat'. [HR. Muslim, Abu Daud, al-Tirmidzi, Ibn Majah dan Ahmad]
- 9) Orang yang membaca al-Qur'an ibarat minyak wangi, baunya dimanamana. 'Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda : 'Pelajarilah al-Qur'an dan bacalah serta tidurlah kalian. Sebab perumpamaan al-Qur'an dan orang yang mempelajarinya kemudian ia mau membacanya, ibarat sebuah bejana yang berisi minyak wangi baunya selalu semerbak dimanamana. Sedangkan perumpamaan orang yang mempelajarinya tetapi tidur saja, al-Qur'an hanya di dadanya saja; maka hal itu ibarat bejana yang

berisi minyak wangi tetapi tutupnya diikat rapat-rapat' [HR.al-Tirmidzi, Ibn Majah dan al-Baihaqi]

- 10) Tingkatan syurga yang tertinggi bagi para penghafal al- Qur'an. 'Di akhirat nanti kepada ahli al-Qur'an akan diperintahkan, 'Bacalah dan naiklah ke syurga. Dan bacalah al-Qur'an dengan tartil seperti engkau membaca dengan tartil di dunia. Sebab tempat tinggalmu di syurga adalah berdasarkan ayat yang paling akhir yang engkau baca. [HR. Abu Daud, al-Tirmidzi dan Ahmad]
- 11) Menghormati penghafal al-Qur'an berarti mengagungkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. 'Diantara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati orang Islam yang lanjut usia, menghormati orang yang hafal al-Qur'an yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan al-Qur'an tidak diamankan, serta menghormati penguasa yang adil. [HR. Abu Daud, al-Baihaqi]
- 12) Penghafal al-Qur'an tidak akan mendapat siksa di hari kiamat nanti. 'Bacalah al-Qur'an dan janganlah kalian tertipu dengan *mushaf* yang menggantung ini, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyiksa hati orang yang hafal al-Qur'an. [HR. al-Darimi dan Ibn Abi Syaibah]
- 13) Penghafal al-Qur'an adalah lebih berhak menjadi Imam shalat. 'Yang mengimami shalat suatu kaum hendaknya yang paling pandai membaca al-Qur'an dan paling pertama bacaannya dihadapan Rasul. [HR. Muslim, al-Tirmidzi, Abu Daud dan Ahmad].
- 14) Penghafal al-Qur'an lebih diutamakan sampai meninggal. Sebagaimana

yang dilakukan Rasulullah kepada sahabatnya yang gugur dalam perang uhud, yaitu : ‘Menyatukan dua orang dari orang-orang yang gugur dalam perang uhud dalam satu liang lahad, kemudian Beliau bersabda : ‘Siapakah diantara mereka yang paling hafal al-Qur'an?', jika ditunjukkan kepada salah satunya, maka Beliau mendahulukan menguburnya ke liang lahad, sambil berkata: aku adalah saksi atas mereka semua, kemudian Beliau menyuruh sahabatnya untuk mengubur mereka dengan darah-darahnya, dan mereka tidak dishalatkan dan juga tidak dimandikan’ [HR. al-Bukhari, Abui Daud, dan al-Tirmidzi]

E. Metode Menghafal al-Qur’an

3. Metode-Metode Menghafal al-Qur’an

Metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini terdiri dari dua kata, yaitu *metha* yang berarti ‘melalui atau melewati’ dan ‘*hodos*’ yang berarti ‘jalan atau cara.’¹²⁷ Menurut istilah metode adalah jalan yang di tempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan.¹²⁸ Dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai suatu cara¹²⁹ atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.

¹²⁷ Topan Setiawan, *Pengertian dan Definisi Metode, Penelitian dan Metode Penelitian*, <https://www.google.co.id/amp/s/setiawantopan.wordpress.com/2012/02/22/metodepenelitiandanm> etodepenelitian/amp/ diakses pada 21 Oktober 2017. Baca juga Zuhairi, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, Ramadani, Solo, 1993, hlm. 66.

¹²⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Rasail Media Group, Semarang, 2009, hlm. 7-9

¹²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 9

Menurut Muhibbin Syah, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹³⁰ Dari pengertian tersebut, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri.

Dalam halnya menghafal al-Qur'an, dikenal beberapa metode yang dipakai. Berikut penjelasan dari beberapa penulis tentang metode-metode dalam menghafal al-Qur'an.

Lisy Chairani misalnya, menjelaskan tentang 5 [lima] metode menghafal al-Qur'an yang biasa digunakan oleh para penghafal al-Qur'an, diantaranya :

- 1) *Bin nadzar*, membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang
- 2) *Tahfizh*, melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat *bin nadzar* hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan.
- 3) *Talaqqi*, menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru.
- 4) *Takrir* [*muraja'ah*],¹³¹ mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah di hafal, baik dilakukan sendiri atau pun Bersama orang lain.

Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai,

¹³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1995, hlm. 200

¹³¹ Baca penjelasan Raghil As-sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibukpun Bisa Hafal Al-Qur'an*, PQS Publishing, 2013, hlm. 119.

- 5) *Tasmi'*, memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah

Selain itu, beberapa metode klasik lain yang juga digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagaimana yang dituliskan oleh Ahsin W. Al Hafidz adalah: ¹³²

- 1) Metode *Wahdah*, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.
- 2) Metode *Kitabah*, yaitu menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.
- 3) Metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.
- 4) Metode Gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja *kitabah* di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya
- 5) Metode *Jama'*, yakni cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

¹³² Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 41-42.

Kemudian ada juga metode *talqin* yaitu, cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya¹³³. Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak.¹³⁴

Kemudian ada metode *mu'aradah* yaitu murid dengan murid yang lain membaca saling bergantian.¹³⁵ Penghafal hanya memerlukan keseriusan dalam mendengarkan ayat al-Qur'an yang akan dihafal yang dibacakan oleh orang lain. Adapun jika kesulitan mencari orang untuk diajak menggunakan metode ini, penghafal masih bisa menggunakan *murattal* al-Qur'an melalui kaset-kaset *tilawah* al-Qur'an¹³⁶

4. Hafalan Mutqin

Hafalan mutqin itu adalah salah satu tujuan seorang penghafal al-Qur'an. Ia menunjukkan terjaganya hafalan al-Qur'an, memiliki kualitas hafalan yang kuat dan tidak akan lupa, yang dalam istilah yang lekat dengan proses menghafal al-Qur'an disebut mutqin atau kuat,¹³⁷ melekat dan benar

¹³³ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa menghafal Al-Qur'an*, Pro-U media, Yogyakarta, 2012, hlm. 83.

¹³⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an Da''iyah*, PT Syamil Cipta Media, Jakarta, 2004, hlm. 51.

¹³⁵ Bahirul Amali Herry, *Op-Cit*, hlm. 83.

¹³⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf *Op-Cit*, hlm. 52.

¹³⁷ @gen Menulis, *Aku Tak Sempurna, Tapi Luar Biasa [Motivasi Terpilih dan Kisah Nyata Inspiratif]*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2019, hlm.

Istilah *mutqin* [مُتَقِنٌ] itu sendiri berasal dari Bahasa Arab, إِنْقَانٌ - يُثِقُنُ - أَتَقَنَ, yang artinya adalah sempurna, unggul, ulung, baik sekali, superior, dan *mutqin* adalah *fa'il* dari أَتَقَنَ [itqan].¹³⁸ Kemudian istilah ini populer dalam pembahasan mengenai *tahfidz al-Qur'an*,¹³⁹ yang didefinisikan sebagai seseorang yang dapat membaca dan atau melafazhkan al-Qur'an yang diucapkan di luar kepala atau secara *bi al-ghaib* dengan baik dan benar. Hafalan *mutqin* berarti hafalan yang kuat terhadap lafal-lafal al-Qur'an, sehingga mudah untuk menghadirkan ayat tersebut di sepanjang waktu sehingga orang yang memiliki hafalan *mutqin* akan mudah untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁴⁰ *Mutqin* dengan makna 'tidak lupa', disebutkan al-Qur'an surat al-A'la [87] : 6, 'Kami akan membacakan [al-Qur'an] kepadamu [Muhammad] sehingga engkau tidak akan lupa [فَلَا تَنْسَى]'.¹⁴¹ Ibnu Katsir menafsirkan surat ini dengan, 'engkau – Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* - tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu',¹⁴² yakni al-Qur'an. Demikian juga Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di telah menafsirkan surat al-A'la [87] : ayat 6 ini dengan menuliskan dalam tafsirnya :

¹³⁸ Aplikasi Al-Ma'ani li Kulli Rasm Ma'ani, *Kamus al-Ma'ani : 'Arabi 'Arabi*

¹³⁹ Orang yang melakukan sesuatu secara *itqan* dikenal dalam bahasa Arab dengan kata *mutqin*, yang mengandung makna *al-jiddiyah* [kesungguhan], keteraturan [tidak semrawut/sembarangan], kedisiplinan, dan tentunya profesionalitas [tidak asal-asalan] atau kokoh sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di dalam Q.s al-Naml [27] : 88 yang artinya : 'Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh [itqan/ أَتَقَنَ] tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan'.

¹⁴⁰ Al-Fadhil Abdur Rahman Fadholi dalam <https://sditalmadinahmaros.sch.id/metode-mutqin-kuat-hafalan-alquran-bagi-orang-yang-sibuk/>

¹⁴¹ *Al-Qur'an dan Terjemah*, Sabiq, Depok, tth, hlm. 591

¹⁴² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syeikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibni Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar EM, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta, 2006, hlm. 452

Kami akan menjaga apa yang Kami wahyukan kepadamu berupa al-Qur'an, dan Kami menjaga hatimu agar tetap waspada sehingga kau tidak akan melupakan sesuatu pun darinya. Ini merupakan kabar gembira besar dari Allah untuk hamba dan Rasul-Nya, Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, yaitu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengajarkannya ilmu yang tidak akan beliau lupakan.¹⁴³

Kalimat *fa la tansa* [tidak akan lupa], menunjukkan keadaan terjaganya hafalan al-Qur'an dan apa yang diwahyukan Allah kepada Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Istilah untuk 'terjaganya hafalan', yang dalam tradisi menghafal al-Qur'an ini lah yang dikenal dengan istilah *mutqin*, yakni hafalan yang kuat dan benar terhadap lafaz-lafaz al-Qur'an.

F. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

3. Pengertian Kualitas Hafalan

Kualitas dapat diartikan sebagai kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu.¹⁴⁴ Dapat juga diartikan dengan tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya. Dengan itu kata kualitas menggambarkan nilai baik atau buruknya sesuatu yang bisa dilihat dari kriteria-kriteria tertentu. Jika terkait dengan kualitas hafalan al-Qur'an berarti nilai-nilai yang terkait dengan

¹⁴³ Syeikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*. Terj. Muhammad Iqbal, *Tafsir Al-Qur'an Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, Jilid 7, Darul Haq, Jakarta, 2012, hlm. 561

¹⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 603.

baik atau buruknya ingatan hafalan al-Qur'an seseorang terhadap kelancaran membaca al-Qur'an yang telah dihafalkan, dan dapat menyebutkan kembali ayat-ayat al-Qur'an tersebut tanpa mengurangi kaidah huruf, ayat, tajwid atau bahkan makna aslinya, serta terus merutinkan hafalan tersebut demi menjaga hafalan dari lupa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan

c. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri santri penghafal al-Qur'an yang meliputi :

1) Persiapan Individu

Studi-studi paedagogis [ilmu Pendidikan] modern menetapkan bahwa pada faktor-faktor tersebut terdapat sifat-sifat individu yang khusus yang berperan aktif dalam proses perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, hafalan, ataupun mengingat-ingat. Sifat-sifat tersebut ialah : 1]. minat [*desire*], 2]. menelaah [*expectation*], 3]. perhatian [*interest*]. Dari sifat-sifat ini lahirlah kemampuan konsentrasi yang sangat membantu seorang penghafal al-Qur'an untuk menghafal, mengkaji, membaca maupun merenungkan al-Qur'an. Masuk dalam makna persiapan individu dalam menghafal al-Qur'an adalah mengikhlaskan niat dan meningkatkan kesungguhan dan menguatkan tekad untuk mencapai tujuan

2) Kecerdasan dan Kekuatan Ingatan

Dalam menghafal al-Qur'an diperlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat.

Kecerdasan dan ingatan yang kuat itu sangat bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dan pada upaya perbaikan kecerdasan dan ingatan. Juga oleh kondisi lingkungan sekitarnya, pola kehidupan yang diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar dan taraf kehidupan yang diperbaiki.¹⁴⁵

Namun demikian, bukan berarti kecerdasan yang tinggi satu satunya faktor yang menentukan kemampuan seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Banyak orang yang memiliki kecerdasan terbatas [rata-rata] mampu menghafal al-Qur'an dengan baik karena adanya dorongan motivasi yang tinggi, niat yang sungguh-sungguh, tekun, gigih dalam setiap keadaan, optimis dan merespon baik segala hal yang dapat meningkatkan kesungguhan, berusaha keras memusatkan pikiran dari hal-hal yang penting [prioritas] saja, berpindah dari lingkungan yang dapat melemahkan semangat [tidak kondusif], keinginan untuk mendapatkan kehidupan akhirat dan menjadikan sebagai satu satunya tujuan, banyak mengingat kematian, berteman dengan orang yang memiliki kesungguhan tinggi, menimba ilmu dari pengalaman mereka dan meminta nasihat pada orang shalih serta banyak berdoa kepada Allah semoga berkenan meningkatkan kesungguhan dan tidak menyimpang dari tujuan menghafalkan al-Qur'an selama-lamanya.¹⁴⁶

3) Target hafalan

Sebenarnya target bukan merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya

¹⁴⁵ Abdurrab Nawabuddin, *Op-Cit*, hlm. 36.

¹⁴⁶ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Qiblat Press, Solo, 2008, hlm. 24-29.

sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia bagi para penghafal al-Qur'an, namun dengan membuat target, seorang penghafal al-Qur'an dapat merancang dan mengejar target yang dia buat, sehingga menghafal al-Qur'an akan lebih semangat dan giat. Sebagai contoh, bagi para penghafal al-Qur'an yang memiliki waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal al-Qur'an dapat membuat target hafalan satu muka setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal. Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut :

- a) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
- b) Mengulang [*muraja'ah*] pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang takrir, atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang malam hari untuk mengulang dari juz pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti setiap hari *muraja'ah* satu, dua, atau tiga juz dan seterusnya.¹⁴⁷

Dengan target ini dapat menunjang kejegan hafalan tiap harinya, sehingga hafalan lebih terkontrol baik untuk hafalan baru maupun hafalan lamanya. Namun cepat lambatnya menyelesaikan program ini sangat tergantung kepada

¹⁴⁷ Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, hlm. 77-78.

penghafal itu sendiri, sesuai dengan kapasitas waktu dan kemampuan penghafal, karena setiap penghafal memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu penghafal al-Qur'an, yang meliputi :

1) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar dalam hal ini menghafal al-Qur'an. Prinsip pengajaran al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar santri penghafal al-Qur'an.

2) Manajemen waktu dan tempat

Seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan

sebelum tidur.¹⁴⁸

Ahsin W. Al-Hafidz juga menyebutkan waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut : a]. waktu sebelum terbit fajar, b]. setelah fajar sehingga terbit matahari, c]. setelah bangun dari tidur siang, d]. setelah shalat, e]. waktu diantara maghrib dan isya'. Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal al-Qur'an yang variatif. Meskipun begitu, ada waktu-waktu yang mungkin bisa dipersiapkan ketimbang waktu-waktu lainnya, lantaran seseorang bisa memiliki banyak waktu senggang, minat yang besar, dan jauh dari berbagai rintangan. Diantaranya pada bulan mulia, yaitu bulan Ramadhan, sebelum shalat Jum'at. Seandainya seseorang membiasakan diri datang lebih awal untuk shalat pada setiap Jum'at dan memperhatikan hafalan sejumlah ayat al-Qur'an, maka dalam masalah itu akan mendapatkan pahala datang lebih awal untuk shalat.¹⁴⁹

Diantara waktu-waktu yang diberikan kepada seseorang untuk menghafal sejumlah besar ayat Al-Qur'an adalah waktuwaktu liburan. Betapa banyak waktu yang digunakan pada saat itu untuk tidur atau dihabiskan pada sesuatu yang

¹⁴⁸ Muhammad Habibillah, Muhammad Asy-Syinqithi, *Kiat Mudah Menghafal al-Qur'an*, Insan Kamil, Surakarta, 2011, hlm. 80-81

¹⁴⁹ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 150.

menyenangkan keadaanya. Menyibukkan diri dengan menghafal Al-Qur'an adalah satu hal yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Karenanya, seorang bisa menghafal dalam semua pekerjaannya, dan juga dalam perjalanan atau tidak sedang bepergian.¹⁵⁰

Masalah yang terkait dengan waktu, jika dihubungkan dengan perempuan, maka akan lebih banyak lagi. Berapa banyak waktu yang digunakan seorang perempuan di rumahnya saat sibuk mempersiapkan makanan, menyetrika pakaian, atau tugas-tugas dan tanggung jawab rumah tangga lainnya. Waktu-waktu ini, dan juga selainnya, sekiranya digunakan untuk menyimak al-Qur'an serta mempersiapkan beberapa ayat yang diulang-ulang untuk disimak, maka akan bisa menghafal sejumlah besar ayat al-Qur'an yang mungkin tidak mudah dilakukan pada selainnya. Seandainya melihat pada sekelompok ulama salaf yang menjadi teladan, dalam hal perhatian mereka dan perhatiannya terhadap waktu serta penggunaannya yang sering kali disia-siakan oleh selain mereka, dan juga dapat melihat pada cara ulama menghidupkan waktu-waktu serta keadaan-keadaan, maka dapat mencontoh dan teladan tinggi pada ulama dalam menggunakan dan memberikan perhatian pada waktu tersebut.¹⁵¹

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an adalah berbaring [tidur-tiduran] sebelum

¹⁵⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 151.

¹⁵¹ *I b i d*, hlm. 148-149.

menghafal al-Qur'an. Setelah mood untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara-suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara.¹⁵² Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.¹⁵³ Sehingga seseorang yang menghafal al-Qur'an dalam kondisi kesehatan yang baik tidak merasa tegang dan sesak. Dapat dipahami, bahwa tempat yang ideal dan mendukung para penghafal al-Qur'an berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman, baik dari penglihatan maupun pendengaran, sehingga tidak memecah konsentrasi dalam menghafal. Oleh karena itu dengan pengelolaan waktu dan memilih tempat yang tepat untuk menghafal al-Qur'an sangat penting dan menunjang dalam keberhasilan menghafal al-Qur'an

6. Indikator Kualitas Hafalan

Secara garis besar, kualitas hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik, atau

¹⁵² Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, hlm. 74-75

¹⁵³ Ahsin W Al Hafidh, *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, hlm. 61.

kurang baik bisa dilihat dari ketepatan bacaan penghafal al-Qur'an yaitu sesuai dengan *tajwid*, *fashahah* dan kelancaran hafalan al-Qur'an.

a. Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca al-Qur'an secara tepat yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya [makhrāj], sesuai dengan karakter bunyi (sifat), mengetahui mana yang harus di baca panjang (mad) dan mana yang harus di baca pendek (qasr). Secara etimologi kata "tajwid" diambil dari kata JawwadaYujawwidu, tajwid, yang berarti baik, bagus, memperbagus.¹⁵⁴

Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah *Shallahu 'alaihi wa Sallam* dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum mempelajari ilmu tajwid ini adalah wajib bagi setiap pembacaan al-Qur'an.¹⁵⁵

b. *Fashahah*

Fashahah secara bahasa berasal dari kata bahasa arab yang merupakan isim *masdar* dari kosa kata *fi'il madhi* فصح, yang berarti berbicara dengan menggunakan kata-kata yang benar dan jelas.¹⁵⁶ Seperti contoh dalam al-Qur'an :
[Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku, maka utuslah dia bersamaku sebagai

¹⁵⁴ Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hlm. 105.

¹⁵⁵ *I b i d*, hlm. 106

¹⁵⁶ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, Binawan, Semarang, 2005, hlm. 198.

pembantuku untuk membenarkan [perkataan ku. Sungguh, aku takut mereka akan mendustakanku. Q.s al-Qashah [28] : 34].¹⁵⁷

c. Kelancaran

Hafalan dikatakan lancar bisa dilihat dari kemampuan mengucapkan kembali atau memanggil kembali dengan baik informasi yang telah dihafal atau dipelajari. Para penghafal bisa mempunyai hafalan yang lancar adalah di sebabkan seringnya melakukan pengulangan hafalan [*muraja'ah*] secara rutin. Karena penghafalan al-Qur'an berbeda dengan syair atau prosa, karena al-Qur'an cepat hilang dari pikiran. Oleh karena itu, ketika penghafal al-Qur'an meninggalkan sedikit saja, maka akan melupakannya dengan cepat. Untuk itu harus mengulanginya secara rutin dan menjaga hafalannya.¹⁵⁸ Cara yang efektif untuk melestarikan hafalan ialah mengulang secara rutin, kalau perlu menjadikannya sebagai wirid setiap hari, sesuai dengan kadar yang disanggupi, meski hanya seperempat atau setengah juz per harinya, kapan dan di mana saja.¹⁵⁹ . Karena dengan pengulangan yang rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng, dan jika dilakukan kebalikannya, maka al-Qur'an akan cepat lepas.¹⁶⁰ Dalam menghafal al-Qur'an, hafalan al-Qur'an bisa dikategorikan baik jika orang yang menghafalkan bisa melafalkan ayat al-Qur'an tanpa melihat muṣḥaf dengan benar dan sedikit kesalahan. Oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai kualitas

¹⁵⁷ *Al-Qur'an dan Terjemah, Op-Cit*, hlm. 389

¹⁵⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. DIVA Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 113.

¹⁵⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani Press, Jakarta, 2005, hlm. 93.

¹⁶⁰ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 114.

hafalan yang baik adalah yang menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam membacanya. Dalam penilaian bidang kelancaran, yaitu :

- 1) Dilihat dari berapa kesalahan dalam membaca ayat tersebut. Atau berapa kesalahan dalam sekali membaca.
- 2) *Tardid al-kalimat*. Yaitu berapa kali mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.¹⁶¹ Dalam hal ini terjadi pengulangan kalimat atau ayat lebih dari satu kali karena lupa, akan tetapi dengan diulangi membacanya kedua atau ketiga kalinya maka dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga akhirnya bisa melanjutkan bacaan dengan benar walaupun dengan berulang kali membaca ayatnya.
- 3) Membaca dengan tartil. Tartil adalah membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan, tidak terburu-buru, dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.¹⁶² Tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya dan lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁶³ Di anjurkan bagi orang yang ingin membaca ayat-ayat al-Qur'an untuk membacanya dengan perlahan sebelum menghafalnya, agar terlukis dalam dirinya sebuah gambaran

¹⁶¹ Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an Pedoman bagi Qari'-qari'ah, Hafidz-hafidzah, dan Hakim dalam MTQ*, hlm. 359.

¹⁶² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, Amzah, Jakarta, 2011, hlm. 4.

¹⁶³ Ahmad Syarifudin, *Mendidik Anak Membaca Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, hlm. 79.

umum, ¹⁶⁴ sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya. ¹⁶⁵. Oleh karena itu dalam kelancaran sangat memperhatikan aspek ketartilan membacanya. Karena walaupun dalam membaca itu tidak terjadi kesalahan, namun bila tidak memperhatikan *makhraj* dan sifat-sifatnya huruf tersebut itu bisa dikatakan tidak lancar.

¹⁶⁴ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 157.

¹⁶⁵ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at, keanehan bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, hlm. 41